

BAB. II

LANDASAN TEORITIK

A. Matematika

Istilah Matematika berasal dari bahasa Yunani “Mathematikos” secara ilmu pasti, atau “Mathesis” yang berarti ajaran, pengetahuan abstrak dan deduktif, dimana kesimpulan tidak ditarik berdasarkan pengalaman keindraan, tetapi atas kesimpulan yang ditarik dari kaidah–kaidah tertentu melalui deduksi (Ensiklopedia Indonesia).

Matematika adalah ilmu logika tentang bentuk susunan, besaran dan konsep–konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya, matematika dapat dibagi kedalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri. James & James (dalam Ruseffendi. 1993:27) menyatakan bahwa matematika bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika untuk membantu masalah social, ekonomi dan alam.

B. Hasil Belajar

Darmansyah (2006:13) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa setelah menjalani proses

pembelajaran. Abidin. 2004:1) mengatakan bahwa hasil belajar adalah “Penggunaan angka pada hasil tes atau prosedur penilaian sesuai dengan aturan tertentu, atau dengan kata lain untuk mengetahui daya serap siswa setelah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Belajar didefinisikan sebagai proses interaksional dimana pribadi menjangkau wawasan – wawasan baru atau merubah sesuatu yang lama. (Sujana : 1989 : 9).

Selanjutnya peranan hasil belajar menurut Nasrun Harahap (Abidin. 2004:2) yaitu :

- a. Hasil belajar berperan memberikan informasi tentang kemajuan belajar siswa setelah mengikuti PBM dalam jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui keberhasilan komponen – komponen pengajaran dalam rangka mencapai tujuan.
- c. hasil belajar memberikan bahan pertimbangan apakah siswa diberikan program perbaikan, pengayaan atau melanjutkan pada program pengajaran berikutnya.
- d. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa yang mengalami kegagalan dalam suatu program bahan pembelajaran. Untuk keperluan supervise bagi kepala sekolah dan penilik agar guru lebih berkompeten.
- e. Sebagai bahan dalam memberikan informasi kepada orang tua siswa dan sebagai bahan dalam mengambil berbagai keputusan dalam pengajaran .

Skala adalah seperangkat lambang atau angka yang dibuat sehingga melalui aturan lambang atau angka itu dapat ditempatkan posisi individu atau perilaku yang menjadi sasaran penggunaan skala. Selanjutnya, dapat dikatakan

penskalaan (*scaling*) adalah suatu pengukuran kontinum pada suatu objek, person, atau peristiwa. Sehingga, penskalaan adalah prosedur dalam menentukan letak stimulus atau respon pada suatu garis kontinum. Dengan demikian dapat dikatakan, penskalaan merupakan fasilitas yang sengaja dibuat untuk menghasilkan angka pada kontinum, dan ini dapat dijadikan skor bagi siswa.

Dalam proses pengukuran menggunakan skala, yang terjadi adalah skala sebagai stimulus dan mengharapkan ada respons (jawaban) dari siswa atau penilai. Respons dari siswa disebut pengukuran langsung (*direct*), sedangkan respons melalui penilai (juri) disebut pengukuran tidak langsung (*indirect*). Skala pada penelitian ini pada awalnya memakai level rasio, karena memakai bilangan nyata (*real-number*), skala ini sesuai dengan keadaan sesungguhnya bahwa siswa yang tidak mempunyai kompetensi dinilai dengan angka nol (0).

Pada proses pengolahan data, karena mempertimbangkan angka 6,0 sebagai kriteria batas lulus pada mata pelajaran Matematika (KKM), maka level skala dibuat menjadi 6,0. maka siswa yang nilainya dibawah KKM, maka dinyatakan tidak lulus dan harus mengulang pada materi yang dinyatakan tidak lulus.

Jadi hasil belajar adalah suatu prestasi atau kemampuan yang dicapai oleh seorang siswa yang ditentukan melalui angka setelah mengikuti proses pembelajaran.

C. Pekerjaan Rumah

Pekerjaan rumah atau yang lazim disebut PR dalam bahasa Inggris “*Homework*” yang artinya “mengerjakan pekerjaan rumah”. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan PR adalah sebuah tugas atau pekerjaan tertentu baik tertulis atau lisan yang harus dikerjakan di luar jam sekolah (terutama di rumah) yang berkaitan dengan pelajaran yang telah disampaikan guru untuk meningkatkan penguasaan konsep atau ketrampilan dan sekaligus memberikan pengembangan (Wina, 2006).

Metode Pemberian tugas atau pekerjaan rumah adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, dan kemudian hasil pelaksanaan tugas itu dilaporkan kepada guru. (Syaiful:2006).

Tugas, merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai suatu metode mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut siswa belajar, mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tahap terakhir dan pemberian tugas ini adalah resitasi yang berarti melaporkan atau menyajikan kembali tugas yang telah dikerjakan atau dipelajari. Jadi metode pemberian tugas belajar merupakan suatu metode mengajar dimana guru membenkan suatu tugas, kemudian siswa harus mempertanggung jawabkan hasil tugas tersebut.

D. Tujuan Pemberian Tugas

Menurut pandangan tradisional, pemberian tugas dilakukan oleh guru karena pelajaran tidak sempat diberikan di kelas. Untuk menyelesaikan rencana pengajaran yang telah ditetapkan guru, maka siswa diberi tugas untuk mempelajari soal-soal yang harus dikerjakan di rumah dan supaya anak-anak tidak banyak bermain diluar. Sedangkan menurut pandangan umum tugas diberikan dengan berpandangan bahwa kurikulum itu merupakan segala aktivitas yang dilaksanakan oleh sekolah, baik kegiatan kurikuler, maupun ekstra kurikuler.

Pekerjaan Rumah bisa dipergunakan sebagai pengantar materi baru atau mengelaborasi atas sejumlah kemampuan anak atas materi yang baru selesai diajarkan. Guru harus memberikan umpan balik (*feedback*) atas setiap pekerjaan rumah yang diberikan. Pekerjaan rumah yang tidak pernah mendapatkan umpan balik memiliki pengaruh yang lebih rendah daripada yang senantiasa mendapatkan umpan balik. Berapa sesungguhnya jumlah yang ideal pekerjaan rumah yang diberikan kepada anak disekolah? Sekalipun ini sebuah pertanyaan yang penting, tetapi yang lebih esensial bagi guru disekolah sebenarnya adalah berapa pun banyak atau jumlah pekerjaan rumah yang diberikan guru kepada siswa tidak akan memiliki makna yang besar ketika tidak disertai dengan umpan balik yang sesuai.

Kelebihan Pekerjaan Rumah:

1. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih banyak.
2. Memupuk rasa tanggung jawab.
3. Memperkuat motivasi belajar.
4. Menjalin hubungan antara sekolah dengan keluarga.
5. Mengembangkan keberanian berinisiatif.

Kelemahan Pekerjaan Rumah:

1. Memerlukan pengawasan yang ketat, baik oleh guru maupun orang tua.
2. Sukar menetapkan apakah tugas dikerjakan oleh siswa sendiri atau atas bantuan orang lain.
3. Banyak kecenderungan untuk saling mencontoh dengan teman-teman.
4. Agak sulit diselesaikan oleh siswa yang tinggal bersama keluarga yang kurang teratur.
5. Dapat menimbulkan frustrasi bila gagal menyelesaikan tugas.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto:1998;67)

Menurut pendapat Arikunto jadi hipotesis yang diajukan dalam proposal penelitian ini adalah : “melalui pemberian Pekerjaan Rumah dapat meningkatkan hasil pembelajaran Matematika pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Metro”.